

Perilaku Bullying Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas

Karin Rizki Rahmaniya

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Suhadianto

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Herlan Pratikto

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

E-Mail: suhadianto@untag-sby.ac.id

Abstract

Bullying behavior that has been synonymous with teenagers, apparently also carried out by many students. It is interesting to study what factors are the causes of high bullying behavior in students, whether internal factors or external factors. The purpose of this study is to examine the relationship between self-esteem and conformity with bullying behavior in students. Participants in this study were 114 students taken using the Disproportional Stratified Random Sampling technique. Research data were collected through self-esteem scale ($\alpha = .831$), conformity scale ($\alpha = .831$) and bullying behavior scale ($\alpha = .831$). The results of data analysis using Spearman's Rho correlation show there is a negative correlation between self-esteem and bullying behavior in college students. An interesting finding from this research is the absence of a correlation between conformity and bullying behavior in students.

Keywords: Bullying behavior; Conformity; Self-esteem

Abstrak

Perilaku bullying yang selama ini identik dengan remaja, ternyata juga banyak dilakukan oleh Mahasiswa. Menarik untuk diteliti faktor apa yang menjadi penyebab tingginya perilaku bullying pada mahasiswa, apakah faktor internal ataukah faktor eksternal yang lebih dominan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 114 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik Disproportional Stratified Random Sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui skala harga diri ($\alpha = .831$), skala konformitas ($\alpha = .831$) dan skala perilaku bullying ($\alpha = .831$). Hasil analisis data menggunakan korelasi Spearman's Rho menunjukkan ada korelasi negatif antara harga diri dengan perilaku bullying pada mahasiswa. Temuan menarik dari penelitian ini adalah tidak adanya korelasi antara konformitas dengan perilaku bullying pada mahasiswa.

Kata kunci : Harga diri; Konformitas; Perilaku bullying

Pendahuluan

Lembaga pendidikan formal adalah tempat individu untuk menempuh pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), hingga Perguruan Tinggi (PT). Tujuan utama individu masuk ke dalam lembaga pendidikan adalah untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta moral. Oleh karenanya lingkungan pendidikan seharusnya dapat menjadi sebuah wadah yang sehat, kondusif dan aman agar individu dapat mengeksplorasi dan mengembangkan diri di dalamnya. Sayangnya akhir-akhir ini sering terjadi berbagai perilaku kekerasan yang mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan (Wardani & Fajriansyah, 2017).

Salah satu bentuk kekerasan yang banyak terjadi dalam lembaga pendidikan adalah perilaku bullying. Perilaku bullying merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan dapat mengakibatkan sakit fisik maupun psikologis bagi korban (Smith & Thompson dalam Yusuf & Fahrudin, 2012). Bullying terjadi ketika pelaku melakukan dan mengatakan sesuatu hal dengan tujuan untuk menekan dan menyakiti orang lain yang tidak berdaya (Olweus, 1999). Menurut Schott (2014) bullying dapat diartikan sebagai agresi individu dan dapat pula diartikan sebagai agresi sosial yang dilakukan secara berkelompok.

Perilaku bullying tampaknya tidak hanya terjadi pada siswa (Herman, Nurshal & Oktarina, 2018; Febriyani & Indrawati, 2017). Mahasiswa yang secara umum berada dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun sebenarnya sudah masuk dalam kategori fase dewasa awal, sehingga seharusnya sudah bisa mengontrol emosinya dan lebih fokus pada tugas-tugas akademik (Hulukati & Djibran, 2018). Namun kenyataannya tidaklah demikian. Penelitian menunjukkan banyak kasus bullying yang dilakukan oleh mahasiswa.

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 – 2015 menunjukkan bahwa bullying dialami oleh 19,87% mahasiswa, dimana bullying fisik lebih banyak dialami oleh mahasiswa, sementara bullying relasional lebih banyak dialami oleh mahasiswi (Na'imah, Komalasari & Wahyuni, 2016). Penelitian terhadap mahasiswa UMN Al Washliyah bahkan menunjukkan sebanyak 74,5% mahasiswa melakukan perilaku bullying, dimana bullying yang paling banyak dilakukan adalah bullying verbal dengan persentase mencapai 73,5%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa bullying lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa semester 7 dengan persentase 83,9% (Putri & Silalahi, 2017). Penelitian terbaru terhadap mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya juga menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru banyak menggunakan verbal bullying, salah satu alasannya adalah verbal bullying dianggap dapat menjaga solidaritas.

Perilaku bullying memiliki dampak yang negatif bagi korban. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban bullying akan merasa kurang percaya diri, kurang bersemangat dan menjadi kurang berani bersosialisasi (Setiawan, 2018). Korban perilaku bullying juga bisa menjadi takut untuk berkomunikasi (Setiawan, 2019). Lebih dari itu korban kekerasan fisik bahkan dapat pula mengalami gangguan traumatis yang pada akhirnya dapat berdampak pada penyesuaian sosial dan prestasi akademik (Darmayanti, Kurniawati & Situmorang, 2019). Perilaku bullying juga memiliki dampak negatif bagi pelaku, seperti menjadi anti sosial dan mengalami gangguan kesehatan mental (Darmayanti, Kurniawati & Situmorang, 2019). Upaya penanganan perilaku

bullying sangat penting untuk segera dilakukan, salah satunya adalah dengan meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying.

Perilaku bullying dapat disebabkan oleh faktor internal, maupun faktor eksternal, seperti rendahnya regulasi emosi (Rosen et al., 2017). Selain itu perilaku bullying juga dapat disebabkan oleh faktor situasional atau lingkungan dan faktor personal, seperti temperamen dan harga diri (Anderson & Cornagey dalam Ceilindri & Budiani, 2016). Coopersmith (1967) berpendapat bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu itu sendiri dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan perasaan berharga. Secara singkat harga diri adalah “*personal judgment*” mengenai penilaian perasaan berharga atau berarti yang tercermin dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rigby (dalam Ceilindri & Budiani, 2016) di sekolah menengah di Australia juga mendukung temuan Anderson & Cornagey, menurutnya hasil penelitiannya individu yang kurang kooperatif, memiliki kecakapan sosial rendah dan memiliki harga diri rendah cenderung lebih banyak terlibat dalam perilaku bullying.

Selain harga diri, faktor lain dari penyebab seseorang melakukan perilaku *bullying* adalah konformitas. Baron & Bryne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial, dimana seorang individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial. Seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial akan merasa dikucilkan dari lingkungannya dan akan memiliki penghargaan yang rendah dari lingkungan tempat individu tersebut bersosialisasi.

Menurut penelitian Levianti (2008) jika perilaku bullying dilakukan oleh siswa yang memiliki pengaruh besar di dalam kelas, maka siswa lain cenderung ikut melakukan tindakan *bullying* sehingga kelompok teman sekelas akan memberikan pengaruh kepada siswa untuk berperilaku sama dengan mayoritas teman dalam satu kelas atau kelompok. Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku bullying (Adriel & Indrawati, 2019; Ningrum, Matulesi & Rini, 2019).

Berapa penelitian sebelumnya memang telah menemukan korelasi antara harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying. Namun demikian masih penting untuk diteliti lebih lanjut, apakah perilaku bullying pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh konformitas dan apakah ketika harga diri mahasiswa tinggi, konformitas masih memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku bullying.

Berdasar pada argumentasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) adakah hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku bullying pada mahasiswa?; 2) adakah hubungan positif antara konformitas dengan perilaku bullying pada mahasiswa?

Metode

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional, dimana peneliti akan mengumpulkan data penelitian yang berupa angka-angka untuk melihat korelasi antara harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu: 1) harga diri (X_1); 2) konformitas (X_2); dan 3) perilaku bullying (Y).

Populasi dan Partisipan

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 229 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 dan 2016 kelas reguler pada Universitas X di Surabaya, yang merupakan salah satu Universitas dengan akreditasi baik. Mayoritas mahasiswa memiliki latar belakang ekonomi menengah dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Partisipan penelitian berjumlah 114 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *Disproportional Stratified Random Sampling*. Artinya peneliti mengambil partisipan secara tidak proporsional di setiap angkatan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan tabel Krejcie & Morgan, sehingga besar sampel penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri, skala konformitas dan skala perilaku bullying. Ketiga skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti. Adapun penjelasan setiap skala adalah sebagai berikut:

a. Skala harga diri terdiri dari 32 item yang disusun mengacu pada pendapat Coopersmith (1967) yang membagi harga diri menjadi tiga komponen yaitu: 1) perasaan berharga; 2) perasaan mampu; dan 3) perasaan diterima. Sebelum skala ini digunakan, terlebih dahulu peneliti meminta penilaian dari *expert judgment* untuk memastikan validitas isi dari skala. Skala ini awalnya terdiri dari 40 item, tetapi setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan ketentuan *corrected item total correlation* di atas 0.30 diperoleh 32 item yang memiliki indeks diskriminasi baik, dengan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar $\alpha = 0.901$

b. Skala konformitas terdiri dari 26 item yang disusun mengacu pada pendapat O'Sears (1985) yang membagi harga diri menjadi tiga komponen yaitu: 1) kekompakan; 2) kesepakatan; dan 3) ketaatan. Sebelum skala ini digunakan, terlebih dahulu peneliti meminta penilaian dari *expert judgment* untuk memastikan validitas isi dari skala. Skala ini awalnya terdiri dari 36 item, tetapi setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan ketentuan *corrected item total correlation* di atas 0.30 diperoleh 26 item yang memiliki indeks diskriminasi baik, dengan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar $\alpha = 0.912$

c. Skala perilaku bullying terdiri dari 22 item yang disusun mengacu pada pendapat Olweus (1999) yang membagi perilaku bullying ke dalam tiga komponen, yaitu: 1) fisik; 2) verbal; dan 3) psikis. Sebelum skala ini digunakan, terlebih dahulu peneliti meminta penilaian dari *expert judgment* untuk memastikan validitas isi dari skala. Skala ini awalnya terdiri dari 36 item, tetapi setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan ketentuan *corrected item total correlation* di atas 0.30 diperoleh 22 item yang memiliki indeks diskriminasi baik, dengan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar $\alpha = 0.932$

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Spearman's Rho. Penggunaan teknik ini didasarkan pada uji normalitas sebaran data yang tidak berdistribusi normal, sehingga penggunaan statistik parametrik tidak dapat dilakukan.

Hasil

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui bagaimana skor subjek dalam setiap variabel. Seperti disajikan pada tabel 1, sebanyak 54,16% mahasiswa memiliki perilaku bullying dalam kategori sedang, 15,97 % mahasiswa memiliki perilaku bullying dalam kategori tinggi dan sebanyak 4,86% mahasiswa memiliki perilaku bullying dalam kategori sangat tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku bullying dalam kategori sedang.

Tabel 1
Kategori Skor Perilaku Bullying Mahasiswa

Bullying	Frequency	Percent
Rendah	36	25
Sedang	78	54.16
Tinggi	23	15.97
Tinggi sekali	7	4.86
Total	144	100

Pada tabel 2 disajikan skor harga diri mahasiswa, dimana sebanyak 46,52 % mahasiswa memiliki harga diri dalam kategori sedang, 29,16 % mahasiswa memiliki harga diri dalam kategori tinggi dan 2,77 % mahasiswa memiliki harga diri dalam kategori tinggi sekali.

Tabel 2
Kategori Skor Harga Diri Mahasiswa

Harga Diri	Frequency	Percent
Rendah Sekali	7	4.86
Rendah	24	16.66
Sedang	67	46.52
Tinggi	42	29.16
Tinggi Sekali	4	2.77
Total	144	100

Pada tabel 3 disajikan skor konformitas mahasiswa, dimana sebanyak 55,5 % mahasiswa memiliki skor konformitas dalam kategori sedang, sebanyak 16,6% mahasiswa memiliki skor konformitas dalam kategori tinggi dan sebanyak 4,86% mahasiswa memiliki konformitas dalam kategori tinggi sekali.

Frequencies for Konformitas

Konformitas	Frequency	Percent
Rendah Sekali	4	2.77
Rendah	29	20.13
Sedang	80	55.55

Frequencies for Konformitas

Konformitas	Frequency	Percent
Tinggi	24	16.66
Tinggi Sekali	7	4.86
Total	144	100

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman's Rho. Seperti disajikan pada tabel 4, hasil uji hipotesis menunjukkan ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying ($r_{xy}=-0.22$, Sig.= 0.008) dan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas dengan perilaku bullying ($r_{vy}=0.058$, Sig.=0.488). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah perilaku bullying. Sementara tinggi rendahnya konformitas tidak berpengaruh terhadap perilaku bullying pada mahasiswa.

Tabel 4
Korelasi Spearman's Rho

		Perilaku_Bullying
Harga_Diri	Spearman's rho	-0.220
	p-value	0.008
Konformitas	Spearman's rho	0.058
	p-value	0.488

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada korelasi negatif yang signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku bullying. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga diri seorang mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku bullying oleh mahasiswa. Hal ini tampaknya bersesuaian dengan pendapat Coopersmith (1967) yang mengatakan bahwa jika seseorang merasa keberadaan dirinya tidak berarti di lingkungannya, maka individu tersebut cenderung melakukan sikap atau perilaku yang menimbulkan perhatian bahkan menjadi sosok yang ditakuti untuk meningkatkan keberadaannya. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Vintyana (2015) yang menunjukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan keenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP Kristen 1 Magelang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki harga diri dalam kategori sedang, tampaknya ini juga bersesuaian dengan perilaku bullying pada partisipan penelitian yang masuk dalam kategori sedang. Artinya harga diri memang terbukti dapat mempengaruhi perilaku bullying. Individu dengan harga diri yang rendah akan merasa dirinya kurang berharga, tidak diterima oleh orang lain dan menganggap dirinya kurang mampu. Kondisi seperti ini akan mendorong individu untuk mencari kompensasi dalam bentuk perilaku negatif. Penelitian Ulfa & Deliana (2012) misalnya, menemukan bahwa penyebab anak jalanan terjun ke dalam kehidupan malam adalah karena merasa dirinya tidak berharga (*inferior*).

Hasil uji korelasi untuk variabel konformitas (X_2) dengan perilaku *bullying* (Y) menunjukkan ada hubungan positif yang tidak signifikan. Artinya tinggi rendahnya konformitas pada partisipan, dalam hal ini adalah mahasiswa, tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan perilaku *bullying*. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 55,55 % mahasiswa memiliki konformitas yang sedang. Tampaknya konformitas tersebut tidak mendorong mahasiswa untuk terpengaruh melakukan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Levianti (2008) yang menyebutkan bahwa konformitas dapat membantu mengurangi terjadinya *bullying* apabila figure memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku *bullying*, sehingga anggota disekitarnya akan mengikuti figure otoritas yang bersikap negatif terhadap perilaku *bullying*.

Ditolaknya hipotesis ini berarti penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Novianty & Putra (2014) yang menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya mempengaruhi perilaku *bullying* seseorang. Hasil penelitian ini dijelaskan menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada seseorang, sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying*nya. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Ceilindri & Budiani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan temuan Syadza & Sugiasih (2018) yang menemukan adanya korelasi positif antara konformitas dengan cyberbullying pada siswa SMP. Beberapa peneliti yang mencoba melihat korelasi antara konformitas dan perilaku *bullying* pada remaja juga menemukan hasil yang sama (Febriyani & Indrawati, 2017; Sari & Febriana, 2016). Perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya salah satunya dapat disebabkan karena partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa.

Mahasiswa yang secara usia telah berada pada fase dewasa awal tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja. Fase remaja adalah suatu periode perkembangan kehidupan manusia yang ditandai dengan meningkatnya intensitas dalam menjalin relasi sosial (Ali et al., 2010). Pada fase ini remaja mulai memiliki nilai-nilai sendiri yang dianggap berbeda dengan orang dewasa, sehingga umumnya remaja akan membentuk atau bergabung ke dalam kelompok sebaya (Hurlock, 2016). Kelompok sebaya menjadi sangat berarti bagi remaja, sehingga hal ini dapat meningkatkan kohesivitas remaja kepada kelompok sebayanya (Soetjiningsih, 2007).

Menurut Hanurawan (2018) konformitas dapat dipengaruhi oleh kohesivitas atau daya tarik interpersonal yang dapat menyatukan antar anggota kelompok. Kohesivitas yang tinggi dapat memungkinkan setiap anggota kelompok memberikan perhatian afeksi secara mendalam dan melakukan kontrol terhadap perilaku anggota kelompok (Baron et al. dalam Hanurawan, 2018). Kohesivitas yang sangat kuat ini selanjutnya dapat memunculkan perilaku negatif seperti *bullying* (Sari & Febriana, 2016).

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang menemukan tidak adanya korelasi antara konformitas dengan perilaku *bullying*. Penelitian Arianty (2018) yang berjudul pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* di SMK Negeri 15 Samarinda juga mendapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 15 Samarinda. Selain itu penelitian Budiarto dan Ervina (2013) juga menunjukkan hasil yang sama, sehingga dapat

disimpulkan bahwa pengaruh konformitas terhadap perilaku bullying, utamanya pada partisipan mahasiswa masih membuka ruang untuk dilakukan penelitian.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku bullying pada mahasiswa, sementara konformitas pada mahasiswa tidak berkorelasi secara signifikan dengan perilaku bullying. Ini menunjukkan bahwa penguatan harga diri mahasiswa sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku bullying. Penelitian lanjutan untuk melihat efektivitas pelatihan harga diri guna menurunkan perilaku bullying perlu dilakukan sebagai upaya preventif dan kuratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penyebab perilaku bullying pada mahasiswa juga diperlukan di masa mendatang. Keterbatasan penelitian ini adalah distribusi partisipan yang kurang merata, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan beragam supaya teknik analisis data menggunakan analisis regresi dapat diaplikasikan.

Referensi

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas xii smk teuku umar semarang. *Empati*, 8(1), 271-276.
- Arianty, R. 2018. Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying di SMK Negeri 15 Samarinda. *Jurnal Psikologi* 6 (4) 772-783.
- Baron, R.A., Byrne D. (2005). *Psikologi Sosial, Jilid 2 Edisi Kesepuluh*,.(Alih Bahasa: Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Budiarto T. H., Ervina I. (2013). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Psikologi* 9 (1) 31-45.
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(2), 64-70.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55-66.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2017). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Empati*, 5(1), 138-143.
- Hanurawan, F. (2018). Kajian psikologi lintas budaya terhadap perilaku konformitas. *Jurnal Sains Psikologi*, 3(1).
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2018). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1-11.
- Elizabeth, B. (2016). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal fakultas Psikologi* 6 (1), 1-8.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2010). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Na'imah N., Komalasari G., Wahyuni E. (2016). Gambaran permasalahan sosial mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (1) 58-65.

- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124-136.
- Novianty L., Putra D. (2014). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 22 Tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology* 4 (1) 81-100.
- Olweus, D. (1999). Sweden. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.
- Putra, A. L. S. (2018). Hubungan antara harga diri dengan konformitas pada siswa SMA di Yogyakarta yang pernah melakukan tawuran.
- Putri, S. O., & Silalahi, B. R. (2017). Gambaran perilaku bullying pada mahasiswa UMN Alwashliyah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 146-157.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Setiawan, A. T. (2019). Dampak perilaku bullying terhadap psikososial siswa di Sekolah Dasar Negeri Margorejo VI Surabaya.
- Setiawan, F. (2018). Dampak perilaku bullying terhadap kehidupan sosial siswaw sekolah dasar di kecamatan X. *INVENTA*, 2(1), 87-92.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2018). cyberbullying pada remaja SMP X di Kota Pekalongan ditinjau dari konformitas dan kematangan emosi. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(1), 17-26.
- Vintyana S. R. A. (2015). Hubungan antara harga diri dan kecenderungan perilaku bullying Pada siswa SMP Kristen 1 Magelang. *Skripsi Psikologi*. Salatiga; Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Wardani L. K., Fajriansyah (2017). Perilaku bullying mahasiswa kesehatan. *Jurnal of Nursing Practice* 1 (1) 17-23.
- Yuliawati S. R. (2012). Hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Skripsi Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Yusuf H., Fahrudin A. (2012). Perilaku bullying: Asesmen multi dimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi* 11 (2) 1-10